



SOPHIA: Indonesian Journal of Feminist Studies

ISSN: — | Vol. 2 No. 1 (Juni 2026): Edisi Reguler

DOI: —

Submitted: 16-01-2026	Revised: 27-06-2026	Accepted: 07-07-2026
--------------------------	------------------------	-------------------------

POSKOLONIAL DAN ZENDELING: Membangun Kesadaran Induktif Warga Gereja Protestan Indonesia Timur (GPIT) di Buntu Malangka' dalam Perspektif Gayatri Chakravorty Spivak

Prionaray Bram M
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
pnbram345@gmail.com

ABSTRACT

The presence of Christianity sometimes creates problems within the cultural sphere. Several attempts to completely eliminate culture have been found, claiming it is incompatible with Christianity. This is sometimes spearheaded by Western hegemonic interests, often accompanied by missionaries. Culture, which should serve as a bridge to building faith, is problematic when it loses its existential significance. This is precisely what Christianity faced in the Buntu Malangka' region of Mamasa when Christianity arrived. The voice of culture was silenced because members of the congregation attempted to offer criticism to revive the culture, but were drowned out by Christian motives. This is also the case for the Protestant Church of East Indonesia, which primarily operates within a regional ministry. The research method used was the Gayatri Chakravorty Spivak approach. This study found that missionary efforts to maintain Western hegemony involve using the gospel as a shield to avoid criticism and attempting to establish a paradigm that the standard of truth lies in the West. The Church and the Gospel serve as protection and legitimacy in erasing a culture that could later disrupt and even eliminate efforts to maintain hegemony itself.

Keywords: Buntu Malangka', Gayatri Chakravorty Spivak, Protestant Church of Eastern Indonesia, Gospel, Missionaries

ABSTRAK

Kehadiran kekristenan kadangkala menjadi permasalahan dalam lingkup kebudayaan. Dijumpai bahwa terdapat beberapa aksi penghilangan sepenuhnya kebudayaan atas dalil bahwa kebudayaan tidak sejalan dengan kekristenan. Alasan di balik hal tersebut, kadangkala dipelopori oleh kepentingan hegemonis Barat yang ikut serta bersama dengan kehadiran para *zendeling*. Kebudayaan yang seharusnya menempati posisi dalam konteks jembatan membangun iman namun ketika kemudian harus kehilangan eksistensialnya tentu menjadi masalah. Hal inilah yang dihadapi oleh kekristenan di wilayah Buntu Malangka', Mamasa ketika kekristenan kemudian hadir. Kebudayaan terbungkam oleh karena warga jemaat hendak memberi kritik untuk menghidupkan budaya, namun tenggelam oleh karena motif kekristenan. Hal ini dihadapi oleh Gereja Protestan Indonesia Timur yang pada dasarnya memiliki basis wilayah pelayanan di Buntu

Malangka'. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan Gayatri Chakravorty Spivak. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa pada dasarnya upaya misionaris mempertahankan hegemoni Barat ialah menjadikan Injil sebagai tameng untuk tidak mendapatkan kritik dan mencoba membangun paradigma bahwa pada dasarnya standar kebenaran adalah di Barat. Gereja dan Injil menjadi perlindungan serta legitimasi dalam menghapuskan budaya yang kemudian nantinya dapat mengganggu dan bahkan menghilangkan akan upaya mempertahankan hegemoni itu sendiri.

Kata Kunci: Buntu Malangka', Gayatri Chakravorty Spivak, Gereja Protestan Indonesia Timur, Injil, Misionaris

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan gereja pada abad ke 19 dan bahkan sampai pada abad 20, memperlihatkan bahwa semangat yang membara dalam pelayanan terus berkobar. Dalam lingkup Indonesia sendiri, tampak dengan jelas bahwa kehadiran kekristenan, dipelopori oleh kehadiran para zendeling yang membawa berita Injil. Tampak bahwa meskipun terdapat beberapa interpretasi berkaitan dengan latar belakang kehadiran misionaris yang secara tidak langsung diutus oleh gereja dalam memberitakan Injil melainkan upaya dalam bentuk berdagang, namun tidak sedikit kehadiran mereka juga memberi dampak yang besar dalam perkembangan kekristenan di Indonesia secara tidak langsung.¹ Hal ini dapat terbukti melalui kehadiran kekristenan pertama di Indonesia sebagai bagian dari pesan misionaris.

Perkembangan sejarah, pada abad ke-19, memperlihatkan bahwa terdapat upaya Belanda mengirim para pekabar Injil yang kemudian dianungi oleh badan-badan *zendeling* sebagai upaya dalam mengontrol dan mengarahkan perjalanan misi di Indonesia. Pekabaran Injil yang dilakukan di Indonesia tidak secara bersamaan, namun penyebarannya begitu pesat hingga pada ke pelosok-pelosok negeri yang juga turut serta dimasuki dan membawa berita Injil bagi masyarakat terpencil. Beberapa tempat di bagian Sulawesi, juga menjadi sasaran pekabaran Injil dari Belanda. Sekitar akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, tampak bahwa telah terdapat perkembangan pekabaran Injil yang begitu pesat dan kemudian telah masuk dalam wilayah-wilayah terpencil.² Pergerakan yang menyusup wilayah-wilayah terpencil ini, pada dasarnya dipelopori oleh pemetaan yang dapat dipetakan sebagai bagian-bagian dari tempat yang akan dimasuki oleh para misionaris yang diutus oleh badan *zending* dan telah menjadi lokasi-lokasi yang

¹ Olaf. H. Schumann, *Kekristenan di Asia Tenggara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 1.

² Amos, *Pendidikan Kristen & Pembaratan: Kajian terhadap Pendidikan Misi Protestan di Minahasa, 1830 - 1916*, 04, no. 01 (n.d.): 396-404.

strategis untuk dijadikan tempat dalam memberitakan Injil. Salah satu lokasi yang menjadi bagian tujuan dari para misionaris, salah satunya adalah wilayah Mamasa, Sulawesi Barat.

Pada tahun 1913, *Indische Kerk* telah masuk di daerah Mamasa yang dipelopori oleh R. W. F Kyftenbelt. Kala itu, Indonesia masih berada pada masa penjajahan oleh bangsa Belanda. Menelisik perkembangan sejarah pekabaran Injil di Mamasa, dijumpai bahwa lembaga *zending* yang kala itu kemudian hadir sebagai upaya mendasar dalam melanjutkan pekabaran Injil, beralih pada *de Christelijke Gereformeerde Kerken (CGK)*. Dalam hal ini, peralihan dari *Indische Kerk* mengarah pada *de Christelijke Gereformeerde Kerken (CGK)* menjadi jembatan awal dalam memahami masuknya kekristenan di Mamasa.

Dalam perkembangan perjalanan misionaris yang dilakukan di Mamasa, *de Christelijke Gereformeerde Kerken (CGK)* sebagai lembaga *zending*, melakukan pencarian dan upaya mempersiapkan tenaga-tenaga yang dapat menjadi pelayan dan pekabar Injil di tempat yang selanjutnya kemudian akan dipetakan. Arie Bikker dan Martin Geleijnse menjadi pemberita Injil yang diperlengkapi untuk menuju ke Mamasa. Pendeta penginjil adalah pendeta yang matang dan telah melalui ujian serta proses yang panjang. Banyak hal yang perlu dilalui untuk sampai pada pengakuan untuk menjadi pendeta penginjil yang diutus oleh *de Christelijke Gereformeerde Kerken (CGK)*.³

Kehadiran *de Christelijke Gereformeerde Kerken (CGK)* di Mamasa yang kemudian diwakilkan oleh tenaga-tenaga misionaris, dijumpai bahwa pada dasarnya perjumpaan dan kehadiran mereka cukup membuahkan hasil melalui perkembangan kekristenan di daerah Mamasa yang hingga kini dapat dijumpai dengan jelas melalui berdirinya Sinode Gereja Toraja Mamasa. Kehadiran Sinode Gereja Toraja Mamasa pada dasarnya perlu diakui sebagai kerja keras para misionaris yang telah diutus dan memberitakan Injil di Mamasa.

Dalam suatu perspektif yang mendasar bahwa terdapat unsur pengaruh kehadiran misionaris yang memberi dampak besar bagi perkembangan kekristenan,

³ Abialtar, "Perjumpaan Penginjil CGK Belanda Dengan Orang Toraja Mamasa: Praktik Metode Penginjilan Arie Bikker Dan Martin Geleijnse Serta Relevansinya Bagi Metode Pekabaran Injil Gereja Toraja Mamasa Masa Kini," *KAMASEAN: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* Volume 01, Nomor 01 (June 2020): 16.

namun dalam observasi awal di beberapa wilayah tertentu, lebih khusus wilayah yang dilalui oleh Martin Geleijnse secara khusus (wilayah tiga bagian Kabupaten Mamasa), ditemukan bahwa unsur kebudayaan dalam praktik-praktik peribadahan, telah hilang, misalnya penggunaan gendang dan bahkan tari-tarian. Suatu tendensi pada unsur eksistensial kebudayaan lebih khusus pada wilayah Buntu Malangka', ketika dijumpai bahwa unsur kebudayaan dalam kekristenan telah hilang secara total. Hemat penulis bahwa tidak dapat untuk dipungkiri, fakta membuktikan jika terdapat beberapa budaya yang pada dasarnya tidak mengandung Injil, namun juga tidak sepenuhnya seluruh kebudayaan tidak memiliki unsur Injil sekalipun. Mengutip istilah Bevans, bahwa tidak semua kebudayaan bertentangan dengan Injil. Kebudayaan yang mengandung Injil, pada dasarnya menjadi suatu sarana dalam mendialogkan dan memperjumpakan kita dengan Allah secara mendalam. Hal ini tentu menjadi suatu permasalahan yang *urgent* untuk melihat, sejauh mana peran *zendeling* dalam kehadirannya memberikan kebijakan terhadap kebudayaan yang sebelumnya telah melekat menjadi dimensi spiritual masyarakat secara khusus di Mamasa. Dalam tesis Desi Indriyani Daun Rara, menjelaskan bahwa ketika kehadiran para pemberita Injil dari *de Christelijke Gereformeerde Kerken (CGK)*, bahkan kehadiran *Indische Kerk* pada 1913, orang Mamasa secara khusus telah menganut kepercayaan leluhur yang disebut sebagai *Aluk Todolo*. Di wilayah tiga Kabupaten Mamasa secara khusus di Buntu Malangka', kepercayaan leluhur identik dengan nama *Aluk Mappurondo*.⁴

Beberapa peneliti terdahulu, telah melakukan penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini. Desi Indriyani Daun Rara, dalam tesisnya dengan berjudul "Sikap Misionaris Terhadap Agama Nenek Moyang Sebagai Warisan Zending Dalam Misi Pekabaran Injil di Mamasa Tahun 1913-1947: Sebuah Tinjauan Poskolonial". Dalam tulisan ini, mencoba melihat sejauh mana sikap misionaris pada agama leluhur yang dijelaskan bahwa sebelumnya telah ada dan hidup sebelum kedatangan para penginjil. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini, berusaha melihat dalam bingkai poskolonial untuk menelisik sejauh mana kemudian pengaruh kolonialisme

⁴ Desi Indriyani Daun Rara, "Sikap Misionaris Terhadap Agama Nenek Moyang Sebagai Warisan Zending Dalam Misi Pekabaran Injil di Mamasa Tahun 1913-1947: Sebuah Tinjauan Poskolonial" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2024), 2.

mempengaruhi sikap para pemberita Injil terhadap agama suku yang ada di Mamasa.⁵ Dalam tulisan ini hendak mencoba mengarah pada bagaimana melihat dampak poskolonial melalui hasil dari kajian poskolonial terhadap teks dan konteks yang ada hingga kini. Juga penelitian yang dilakukan oleh Fransesco Agnes Ranubaya dkk, dengan judul “Dampak Misi Gereja Katolik terhadap Hilangnya Tradisi Kayau di Kalbar: Analisis Budaya Franz Boas”. Melalui penelitian ini menghasilkan pemahaman yang mendasar bahwa Gereja Katolik yang saat ini menghapus budaya *kayau*, namun memberikan pergantian kebudayaan dengan menjelaskan bagaimana rekonstruksi pemahaman dan pembentukan kebudayaan yang berlandaskan kasih.⁶ Menjadi kebaruan dalam tulisan ini, oleh karena penulis mengarahkan pandangan pada konteks kebudayaan di Buntu Malangka’, Mamasa yang sama sekali terbungkam. Penggunaan teori diusahakan dalam tulisan ini menggunakan pandangan Gayatri Chakravorty Spivak sedangkan tulisan di atas menganalisis fenomena tersebut dengan pemahaman Franz Boas.

METODE

Dalam tulisan ini, hendak memfokuskan pada upaya membangun suatu kerangka berpikir poskolonial melalui hasil pemikiran Gayatri Chakravorty Spivak. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka⁷ dan studi kasus⁸. Penggunaan studi pustaka sebagai bentuk dari perolehan data dalam gagasan-gagasan Gayatri Chakravorty Spivak untuk menjadi suatu pisau bedah dalam penelitian ini. Hasil dalam studi kasus berguna secara khusus untuk membantu dalam melihat sejauh mana peristiwa dan bahkan dampak dari penghilangan kebudayaan menjadi suatu proses meng-*subaltern* kebudayaan dengan dalil-dalil tertentu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh penulis, terfokus pada informan utama, yaitu Pdt. Simon

⁵ Rara, “Sikap Misionaris Terhadap Agama Nenek Moyang Sebagai Warisan Zending Dalam Misi Pekabaran Injil Di Mamasa Tahun 1913-1947: Sebuah Tinjauan Poskolonial.”

⁶ Fransesco Agnes Ranubaya et al., “Dampak Misi Gereja Katolik Terhadap Hilangnya Tradisi Kayau Di Kalbar: Analisis Budaya Franz Boas,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* Volume 07, Nomor 01 (Agustus 2024): 247–257.

⁷ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* Volume 06, Nomor 01 (2022): 1–12.

⁸ Nyangfah Nisa Septiana, Zulfatul Khoiriyah, and Shaleh, *Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif*, 10, no. 04 (Desember 2024): 233–43.

S Bungka'. Pemilihan informan utama dalam penelitian ini, mengingat bahwa Pdt. Simon S Bungka' pada masa pelayanannya, masih berjumpa langsung dengan tokoh-tokoh pelaku sejarah dan bahkan mereka yang masih berjumpa langsung dengan para zendeling. Informasi yang jelas dapat diberikan oleh informan yang dipilih akan lebih akurat oleh karena keresahan dan bahkan perjumpaan-perjumpaan yang terjadi lebih intim, mengingat bahwa Pdt. Simon S Bungka' adalah orang lokal yang tergolong sebagai salah satu pendeta pertama dari kalangan Buntu Malangka'.

Teknik mengolah data dilakukan dengan upaya observasi mendasar untuk menjumpai sejauh mana suara kebudayaan yang ter-*subaltern* hadir termanifestasi dalam keinginan rakyat (orang Kristen) untuk terus hidup dalam kebudayaan tersebut. Lebih lanjut penulis melakukan wawancara untuk melihat sejauh mana keresahan dan bahkan budaya yang secara khusus hilang dalam dimensi kehadiran kolonialisme. Setelah melakukan wawancara, penulis berupaya melakukan reduksi data dan akhirnya pada pengambilan kesimpulan serta melakukan penulisan naskah.

PEMBAHASAN

Gayatri Chakravorty Spivak dalam Keberpihakan terhadap yang Ter-*Subaltern*

Gayatri Chakravorty Spivak ialah seorang cendekiawan yang lahir pada 24 Februari 1942 di India. Masa kelahiran. Spivak ialah masa kelam yang terjadi di India, lebih khusus di Calcutta, oleh karena terjadi kelaparan dan dunia kemiskinan yang begitu hebat dalam periode waktu yang cukup lama. Selain dari pada dimensi kemiskinan yang berimbas pada kelaparan yang merajalela, lebih lanjut Spivak merasakan tendensi poskolonial dalam perjalanan awal studinya. Dalam perguruan tinggi yang pertama ditempuh oleh Spivak, dijumpai bahwa pada dasarnya terdapat kurikulum yang mewajibkan penggunaan bahasa Inggris dalam suatu mata kuliah dan bahkan sampai pada dimensi bahwa terdapat pengharusan penggunaan bahasa Inggris sebagai media komunikasi. Realitas yang pahit itulah yang kemudian dirasakan oleh Spivak yang lebih lanjut menjalankan studinya di Amerika dengan program bahasa Inggris dan studi doctoral di Cornell pada tahun 1967. Jelas bahwa perjumpaan Spivak dengan realitas internasional serta realitas dalam pengalaman empiris semasa dari lahir dan bahkan

sampai pada studi keserjanaan di India menjadi gagasan yang menguatkan dalam studinya mengenai poskolonial.

Dalam studi yang dilakukan oleh Spivak, pada dasarnya fokus yang hendak ditempuh, arahnya pada subalternitas. Dalam pandangan Spivak, *subaltern* dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok atau komunitas tertentu yang dalam status mereka mendapatkan kekerasan serta ditindas oleh kelas atas. Lebih lanjut Spivak menekankan bahwa istilah *subaltern* dapat didefinisikan sebagai komunitas dalam lingkup sosial, politik dan bahkan tata letak geografis yang tidak masuk dalam ruang lingkup kekuasaan kolonialisme. Ruang lingkup yang dimaksudkan dalam hal ini, rujukannya mengarah pada kondisi bahwa tidak memiliki hak yang dapat disamakan dengan komunitas kolonial yang memiliki kekuasaan, kebebasan dan kekuatan dalam mengatur atau bahkan menekan kaum lain. Gagasan Spivak pada dasarnya memperluas pengertian akan *subaltern*. Pandangan terhadap *subaltern*, yang ialah kaum dengan posisi terpinggirkan dan bahkan mengalami penindasan, diperluas sehingga *subaltern* juga dapat memiliki makna pengertian yang rujukannya bagi orang-orang yang memiliki suara terbungkam serta suara yang juga dapat dihalangi oleh pihak-pihak tertentu.⁹ Hal ini menjadi lebih luas bahwa sesama komunitas yang tidak hadir dalam golongan kolonial, dapat saling menindas dan memosisikan kaum sesama mereka sebagai suatu golongan *subaltern*.¹⁰

Melalui gagasan di atas, kesadaran dari gagasan Spivak memberi suatu wawasan yang lebih inklusif bahwa terdapat realitas kaum-kaum yang tertindas tidak dapat bersuara atas kondisi mereka oleh karena tendensi para kaum kolonialisme. Perluasan pengertian yang diberikan oleh Spivak memberi suatu gagasan yang lebih luas lagi dan dapat dipetakan secara mendasar bahwa dibalik dari realitas saling menindas, rujukan *subaltern* tidak hanya merujuk pada dimensi manusia saja. Perluasan ini atas segala elemen yang terhilang akibat dari kehadiran kolonialisme. Baik disadari maupun tidak disadari bahwa kondisi ketika terdapat peran orang lokal dalam memberi penindasan

⁹ Cahyani Dwi Putri Wulandari dan Parmin, "Dekonstruksi Subaltern dalam Novel Rasina Karya Iksaka Banu: Kajian Feminisme Poskolonial Gayatri Spivak," *SAPALA* 12, no. 01 (2025): 91–98.

¹⁰ Dewi Yunairi, "Konsep Feminisme Gayatri Chakravorty Spivak dan Upaya Membangun Keluarga Unggul (Kajian Feminisme Modern)," *SANJIWANI: Jurnal Filsafat* 11, no. 01 (March 2020): 103–13.

atas kelompok atau objek yang lain, yang jelas bahwa hasil dari kolonialisme dalam kapasitas mereka sebagai yang tertindas adalah kelompok *subaltern* menurut Spivak.¹¹

Spivak ialah pemikir poskolonial yang memfokuskan juga ilmunya pada realitas feminisme.¹² Dalam konteks yang dihadapinya bahwa perempuan, masyarakat pedesaan dan bahkan pekerja imigran adalah orang-orang yang tergolong *subaltern*. Menjumpai realitas ini, terdapat upaya Spivak untuk menyadari permasalahan tersebut. Suatu kondisi awal bahwa mereka yang *ter-subaltern* ialah mereka yang berada dalam dimensi tertekan. Bagi Spivak, mencari suara mereka adalah kemustahilan. Mereka yang *subaltern* adalah kelompok-kelompok yang berkelanjutan tidak bersekolah dan tetap berada dalam realitas mereka. Dalam dimensi inilah, Spivak memberi tugas pokok bagi para kaum intelektual untuk lebih banyak dalam bentuk aksiologi. Kaum intelektual dituntut untuk tidak fokus pada dimensi teori namun dituntut oleh Spivak agar lebih fokus pada aksi nyata yang termasuk di dalam berpikir sekaligus akan aksi nyata yang berupa solusi.¹³

Kehadiran *Zending* di Mamasa dan Sikapnya Terhadap Kebudayaan

Pada bagian awal, telah dijelaskan bahwa terdapat dua tokoh misionaris yang hadir di Mamasa sebagai *zending*, di bawah naungan lembaga *zending* “*de Christelijke Gereformeerde Kerken (CGK)*”. Kehadiran kedua misionaris, lebih khusus Martin Geleijnse yang diberikan kepercayaan untuk melakukan tugas membawa Injil di wilayah 3 Mamasa kini (salah satunya ialah Buntu Malangka’), tampak bahwa praktik-praktik dalam memberitakan Injil adalah upaya memisahkan kebudayaan secara sepenuhnya dengan konteks kehidupan masyarakat yang dengan latar belakang telah mulai menerima kekristenan. Pembacaan ulang terhadap proses para misionaris membawa Injil, ditemui oleh penulis dengan inisial yang disamarkan, menjelaskan bahwa pada dasarnya perubahan paradigma ditanamkan oleh Martin Geleijnse bagi masyarakat Buntu Malangka’ secara khusus, bahwa ketika bersedia menerima kekristenan dan akan

¹¹ Ribka Oktavia Susintyawati, “Narasi Sub-Altern dalam Matius 15:21-28: Membaca Teks Matius 15:21-28 Melalui Perspektif Sub-Altern Gayatri Chakravorty Spivak” (Universitas Kristen Duta Wacana, 2020), 20–23.

¹² Nurhadini dan Elsa Mulya Karlina, “Strategi Perlawanan terhadap Dominasi Kekuasaan Negara Dalam Novel Laut Bercerita: Kajian Subaltern,” *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan* 02, no. 09 (July 2025): 1–6.

¹³ Gayatri Chakravorty Spivak, *Can the Subaltern Speak? Dalam C. Nelson & L. Grossberg (Ed.). Marxisme and the Interpretation of Culture* (Basingstroke: University of Illinois Press, 1994), 271–313.

dibaptis, maka perlu untuk melepas semua konteks kebudayaan yang sebelumnya melekat. Suatu bentuk interpretasi bahwa ketika menganut kebudayaan pasca telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat yang ditandai dengan baptisan sebagai upacara yang skral, maka perlu dan seharusnya melepas unsur kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan diberikan justifikasi sebagai suatu bentuk perilaku kafir. Upaya dalam hal ini menghantar pada konteks pemahaman dan pengertian bahwa dalam tugas misi yang dilakukan oleh Martin Geleijnse, gereja dan kebudayaan yang sebelumnya telah ada sebelum kekristenan masuk, perlu untuk dipisahkan dan tidak dapat untuk dielaborasi. Penggunaan gendang beserta tarian-tarian dalam ibadah gereja menjadi suatu justifikasi yang dimaknai sama dengan penyembahan berhala oleh karena gendang dan tari-tarian semua asalnya dari *ada' Mappurondo* (agama leluhur orang Buntu Malangka'). Menjadi suatu hal yang lebih tegang oleh karena dari pihak *ada' Mappurondo* telah mengklaim bahwa segala sesuatu yang dilakukan dalam kebiasaan ritus mereka (alu' Mappurondo), tidak dapat untuk digunakan oleh orang Kristen. Pernyataan ini dijumpai melalui perjalanan pengalaman beberapa peneliti yang sempat melakukan observasi dalam kondisi tegang tersebut. Melalui hasil tersebut bahwa telah terjadi perubahan paradigma bahwa orang Kristen di Buntu Malangka' adalah pengikut orang Barat dan telah melepaskan jati diri kebudayaannya. Sehingga hal ini dalam pemikiran penulis hadir menimbulkan kebingungan yang berujung pada paham paradoks bagi orang Mamasa terkhusus pada daerah Buntu Malangka'. Mengapa? Orang Buntu Malangka' secara khusus menyadari bahwa pada dasarnya kekristenan tidak melepaskan mereka dalam status kebudayaan mereka (meskipun tidak sepenuhnya). Rujukan inilah membawa suara dalam keheningan.

Dalam hasil penelitian, di Saludadeko (wilayah Buntu Malangka'), salah seorang Kristen pertama yang berjumpa langsung dengan Martin Geleijnse hingga menjadi Kristen, pada dasarnya menjelaskan bahwa untuk menjadi Kristen, perlu melalui proses yang cukup lama. Dalam hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa:

*"indo lessuk makak melok tau tama dadi to Sarani, parallu dilappak asam sangganna indo batu-batu, kabiasaam lalam tomatua anna mepairam tau diampai pa'bulle ada' anna mepaksambajangam i. Indo nenek Mantota', masae tia mane dadi to Sarani."*¹⁴

¹⁴ Wawancara Dengan Bapak Paris, pada 25 Agustus 2024, n.d. Bapak Paris ialah cucu pertama dari almarhum bapak Mantota', sebagai salah seorang Kristen pertama di Buntu Malangka'.

Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia

“Saat dulu, bila hendak ingin menjadi bagian dari agama Kristen, perlu untuk melepas batu-batu (jimat), kebiasaan-kebiasaan orang *Mappurondo* (agam leluhur) dan menunggu pendeta (merujuk pada Martin Geleijnse) untuk hadir membatis dan mendoakan. Nenek Mantota’ membutuhkan waktu yang lama sampai menjadi orang Kristen”.

Pdt. Simon S Bungka’ sebagai pendeta GTM yang juga masih bertemu langsung dengan orang-orang Kristen pertama di Buntu Malangka’, menjelaskan bahwa perbedaan yang mendasar metode pemberitaan Injil oleh Martin Geleijnse dengan Arie Bikker ialah fokus mereka terhadap arah tujuan sosor Injil dan sikap mereka terhadap kebudayaan. Pdt. Simon S Bungka’ menjelaskan bahwa tampaknya, sikap tegas Martin Geleijnse terhadap kebudayaan lebih tampak dibandingkan dengan Arie Bikker. Dalam hasil elaborasi, penelitian yang dilakukan oleh Desi Indriyani Daun Rara secara khusus menjelaskan bahwa juga tampak bagaimana sikap Arie Bikker terhadap kebudayaan di wilayah *Tanda Langngan* (wilayah 2 Kabupaten Mamasa).¹⁵ Pendekatan yang dilakukan oleh Arie Bikker, berbentuk pendekatan dari atas ke bawah. Pendekatan ini dimulai dari para kelompok sosial atas menuju pada kelompok sosial bawah. Hal ini berbeda dengan Martin Geleijnse yang melakukan misi pada orang kelas bawah. Melalui bagian ini, tampak bahwa sikap Martin Geleijnse lebih fokus pada kehidupan kelas bawah dan kebudayaan yang menjadi realita kelas bawah.

Reinterpretasi Kehadiran *Zendeling* di Buntu Malangka’ Melalui Kesadaran Mutlak: Siapa yang Tersubaltern?

Dalam konteks Buntu Malangka’, budaya yang sebelumnya dimaknai sebagai identitas, kini kemudian mengalami pemisahan pasca kedatangan kekristenan. Bagi penulis mencoba memberikan suatu definisi yang mendasar bahwa pada dasarnya hal ini membentuk suatu upaya pemisahan jati diri. Budaya yang telah melekat sejak dahulu sebelum kedatangan kekristenan telah menjadi patron dalam mengelola hidup, memberi tendensi yang besar untuk melepaskannya. Kehilangan kebudayaan menjadi suatu kecacatan yang dirasakan oleh warga gereja yang tidak hidup di dalam hal tersebut.

¹⁵ Wawancara Dengan Bapak Pdt. Simon S Bungka’, Pada 5 September 2024, n.d.

Perlu menaruh kecurigaan terhadap upaya misionaris ketika berusaha menghilangkan identitas kebudayaan dengan dalih memberitakan Injil. Kapasitas misi diplomatik, perlu untuk ditinjau dalam perspektif kolonialisme bahwa sejauh mana kemudian kehadiran para misionaris dengan dalih sebagai bagian dari pemberitaan Injil, perlu untuk ditelisik secara mendalam. Memberi suatu bentuk analogi sebagai upaya kesadaran bahwa pada dasarnya kadangkala terjebakanya dalam memberi suatu aksi dan kritik terhadap praktik agama oleh karena berdalih pada konsep agama yang tidak dapat untuk terbantahkan dan mengkritik agama ialah sama halnya mengkritik Allah. Sehingga upaya dalam mengkritik ajaran agama yang pada dasarnya fakta bahwa keliru, namun telah tersembunyi oleh tendensi tersebut. Saat ini perlu kita sadari bahwa secara tidak langsung rekonstruksi pemikiran Barat terhadap budaya lebih khusus di Buntu Malangka', cukup memberi kecurigaan pemikir-pemikir Barat telah merekontruksi model-model pendekatan terhadap kebudayaan sebagai upaya menjembatani kebudayaan sehingga kebudayaan itu sendiri terekonstruksi berdampingan dengan kekristenan. Memberi kecurigaan bahwa sejauh mana Barat yang terlegitimasi kepentingan oleh karena penggagas tentang kebudayaan dan Injil tidak terlepas dari peran orang Barat sendiri.

Hal ini berangkat dari kesadaran terhadap suara kebudayaan yang terpinggirkan. Dalam situasi ini, budaya dalam bingkai Gayatri Chakravorty Spivak masuk dalam kategori *subaltern*. Kebudayaan memberikan suara yang besar terhadap ketertindasan mereka yang dihipit pasca kehadiran agama Kristen di wilayah Buntu Malangka' secara khusus. Kesadaran terhadap kebudayaan yang bersuara dari ketertindasannya dalam bentuk perspektif unsur intrinsik kebudayaan, disadari terdengar dari sejauh mana warga gereja di Buntu Malangka' yang kini sebagian besar berada dalam lingkup naungan Sinode Gereja Protestan Indonesia Timur (GPIT), terdengar dari konteks warga gereja yang saat ini mengalami dilema. Warga gereja di Buntu Malangka' memiliki ketertarikan dan bahkan kerinduan untuk hidup dan menyandingkan kebudayaan dalam praktik agama, namun tetap pada kebingungan oleh karena keterikatan pada unsur agama yang kemudian menjadi tameng untuk tidak mendapatkan komentar terhadap kebudayaan yang diberi tendensi oleh misionaris. Kebingungan yang hadir inilah, pada dasarnya memberi penjelasan bahwa kebudayaan masih terbungkam dan hendak bersuara dari cekaman atas kekristenan yang ada. Kerinduan orang Buntu Malangka' dalam mengalami

perjumpaan dengan Yesus dalam ritus peribadahan mereka yang konteks dengan adat dan kebiasaan pada dasarnya ialah manifestasi suara *subaltern* yang terbungkam selama ini.

Melalui upaya membaca teks dan konteks pada saat ini melalui kondisi di Buntu Malangka', hal ini memberi pendekatan yang signifikan untuk menimbulkan gagasan bahwa pada dasarnya kebudayaan harus dibebaskan. Melalui kesadaran konteks pada saat ini, pada dasarnya adalah aksiologi nyata dan langkah awal sebagai kaum intelektual. Tekanan terhadap kondisi budaya yang dianggap sebagai bentuk upaya kolonialisme yang dalamnya terselubung upaya perlindungan terhadap konteks misi. Gagasan kesadaran poskolonial menjadi upaya untuk menyadari kesadaran induktif dari konteks penghilangan identitas kebudayaan (budaya) di Buntu Malangka'. Gagasan ini perlu dikedepankan berangkat dari konteks yang menjelaskan sebagai upaya bahwa perlu memberi kritik terhadap permasalahan krisis kebudayaan dalam gereja. Dijumpai bahwa upaya dalam menghilangkan identitas budaya, tidak lain ialah sebagai upaya untuk mempertahankan hegemoni kekuasaan Barat. Penghapusan jati diri (kebudayaan) dalam perkembangan hidup gereja, memberi suatu bentuk upaya mempertahankan kapasitas Barat. *Counter* terbesar pada keberadaan pemikiran Barat ialah kebudayaan Timur yang dengan kesadaran akan memberi kritis, sehingga disadari bahwa langkah awal yang telah diperhitungkan, tidak lain ialah menghapus *counter* tersebut sebelum kesadaran terhadap hegemoni Barat muncul. Penghapusan jati diri (budaya) atau pergantian identitas disadari sebagai bentuk langkah jangka panjang kolonial untuk memberi suatu bentuk ketergantungan yang sepenuhnya pada Barat dengan dalil bahwa segala sesuatu standar kebenaran berada pada Barat dan bahkan dalam mengambil keputusan melalui ruang lingkup kebudayaan Timur sekalipun.

Konteks pemahaman terkait pembatasan pada pemberitaan Injil yang kemudian tidak dapat lagi untuk dikritik oleh karena Injil yang memiliki eksistensial kebenaran, perlu dibongkar untuk melihat bahwa pembawa firman yang tidak terlepas dari keinginan dan faktor pengaruh lingkungan penulis, memberi hasil yang perlu untuk diberikan kritisi. Teks Injil pada dasarnya memiliki unsur intrinsik yang mendasar, namun subjek yang membawakan dan memberitakan Injil dan bahkan menerjemahkan Injil itu sendiri, perlu untuk selanjutnya dikritisi secara mendalam dalam hal ini. Upaya-upaya praksis inilah membawa pada konteks keterbukaan kembali pada kebudayaan.

Meskipun, secara tidak universal menerima kebudayaan namun dalam hal ini, melalui upaya kesadaran tersebut, memberi dampak bahwa kebudayaan yang lahir di Buntu Malangka', telah mengalami suatu tekanan yang mengharuskan membungkam diri oleh karena pertahanan hegemoni Barat yang dipelopori oleh *zendeling*. Kebudayaan yang ialah identitas sekaligus jati diri suatu komunitas tertentu selayaknya ditransformasikan dengan baik sehingga dapat terus berjalan berdampingan dengan kekristenan yang menjadi jembatan menyadari kehadiran Allah melalui budaya tersebut. Beberapa hal akan memberi pandangan dan bahkan refleksi teologis, membantu dalam perjalanan spiritualitas setiap orang Kristen lebih khusus di Buntu Malangka' untuk menemukan dan berjumpa dengan Allah dalam budaya dan kehidupan mereka setiap hari. Kemampuan melakukan proses kontekstualisasi terhadap budaya pada konteks kekristenan dan bahkan membawa budaya masuk dalam perjalanan spritualitas Kristen, akan semakin memberikan pedoman yang baik dan membangun iman yang terus bertumbuh di dalam Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Gayatri Chakravorty Spivak sebagai seorang pemikir yang mengarahkan pemikirannya pada upaya membedah serta membongkar praktik kolonialisasi, pada dasarnya telah memberi sumbangsih dalam tulisan ini. Gagasan-gagasan *zendeling* terhadap kebudayaan di Buntu Malangka' melalui penghilangan unsur-unsur kebudayaan dalam praktik kekristenan, perlu disadari bahwa tidak sseluruhnya keseluruhan kebudayaan menentang Injil. Melalui kacamata poskolonial, pada dasarnya terdapat upaya-upaya mempertahankan hegemoni dengan tameng Injil dalam periode perjalanan misi yang datang ke Buntu Malangka', Mamasa. Kritik dan bahkan gagasan perjuangan kaum intelektual dibutuhkan secara mendasar untuk kembali membangun kesadaran dan menelisik kembali kebudayaan yang sesuai dengan Injil di Buntu Malangka', Mamasa. Gagasan Spivak menekankan bahwa dalam kehadiran budaya sebagai yang tersubaltern, tidak dapat sepenuhnya untuk melawan dan membuka suara, maka kesadaran induktiflah yang menjadi solusi di balik dari konteks budaya di Buntu Malangka', Mamasa yang dapat membuka kembali permasalahan-permasalahan kebudayaan yang hilang pasca berjumpa dengan Injil pada masa kehadiran *zendeling*.

REFERENSI

- Abialtar. "Perjumpaan PengInjil CGK Belanda dengan Orang Toraja Mamasa: Praktik Metode PengInjilan Arie Bikker dan Martin Geleijnse Serta Relevansinya bagi Metode Pekabaran Injil Gereja Toraja Mamasa Masa Kini." *KAMASEAN: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* Volume 01, Nomor 01 (June 2020).
- Amos. *Pendidikan Kristen & Pembaratan: Kajian Terhadap Pendidikan Misi Protestan di Minahasa, 1830 - 1916*. 04, no. 01 (n.d.).
- Chakravorty Spivak, Gayatri. *Can the Subaltern Speak? Dalam C. Nelson & L. Grossberg (Ed.). Marxisme and the Interpretation of Culture*. Basingstroke: University of Illinois Press, 1994.
- Nina Adlini, Miza, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* Volume 06, Nomor 01 (2022).
- Nurhadini, dan Elsa Mulya Karlina. "Strategi Perlawanan terhadap Dominasi Kekuasaan Negara Dalam Novel Laut Bercerita: Kajian Subaltern." *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan* 02, no. 09 (July 2025).
- Ranubaya, Fransesco Agnes, Alpinus Pan, Ignasius Ageng Prasetyo, and Fransiskus Antonius Dimas Satyawardhana. "Dampak Misi Gereja Katolik terhadap Hilangnya Tradisi Kayau di Kalbar: Analisis Budaya Franz Boas." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* Volume 07, Nomor 01 (Agustus 2024).
- Rara, Desi Indriyani Daun. "Sikap Misionaris Terhadap Agama Nenek Moyang Sebagai Warisan Zending dalam Misi Pekabaran Injil di Mamasa Tahun 1913-1947: Sebuah Tinjauan Poskolonial." Universitas Kristen Duta Wacana, 2024.
- Schumann, Olaf. H. *Kekristenan Di Asia Tenggara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Septiana, Nyangfah Nisa, Zulfatul Khoiriyah, and Shaleh. *Metode Penelitian Studi Kasus dalam Pendekatan Kualitatif*. 10, no. 04 (Desember 2024).
- Susintyawati, Ribka Oktavia. "Narasi Sub-Altern dalam Matius 15:21-28: Membaca Teks Matius 15:21-28 Melalui Perspektif Sub-Altern Gayatri Chakravorty Spivak." Universitas Kristen Duta Wacana, 2020.
- Wawancara Dengan Bapak Paris, Pada 25 Agustus 2024*. n.d.
- Wawancara Dengan Bapak Pdt. Simon S Bungka', Pada 5 September 2024*. n.d.
- Wulandari, Cahyani Dwi Putri, and Parmin. "Dekonstruksi Subaltern dalam Novel Rasina Karya Iksaka Banu: Kajian Feminisme Poskolonial Gayatri Spivak." *SAPALA* 12, no. 01 (2025).
- Yunairi, Dewi. "Konsep Feminisme Gayatri Chakravorty Spivak dan Upaya Membangun Keluarga Unggul (Kajian Feminisme Modern)." *SANJIWANI: Jurnal Filsafat* 11, no. 01 (March 2020).

TENTANG PENULIS

Prionaray Bram M merupakan mahasiswa aktif Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja program Pascasarjana konsentrasi Teologi Sistematika. Menaruh minat besar pada teologi sistematika, ekoteologi, misiologi, teologi digital dan poskolonial.

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=BBWGqHEAAAAJ&hl=en>

Email: pnbram345@gmail.com